

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengasuhan anak merupakan sesuatu yang unik dari budaya dan suatu masyarakat, oleh karenanya pola pengasuhan menjadi berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain. Hal tersebut sesuai dengan sistem nilai dan budaya yang mereka anut. Keluarga memiliki peran dalam melakukan pola pengasuhan bagi anak yang sesuai dengan nilai budaya di anut oleh keluarga tersebut (Iriani, 2014). Pola pengasuhan yang terdapat pada keluarga tidak lain merupakan untuk mendidik anak dari lahir hingga terbentuk kepribadian anak, seperti yang dikatakan bahwa anak-anak lahir yang di ibaratkan tanpa bekal apapun bagaikan kertas putih yang bersih menurut Jhon Lockhe ( dalam Muttakidah, 2016).

Pendapat tersebut memiliki arti bahwa lingkunganlah yang akan membentuk anak, dalam keterlibatannya orang tua juga perlu mengenalkan tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada hakikatnya pola pengasuhan atau proses ini merupakan tempat pembentukan watak, kepribadian, dan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk anak dalam berperilaku agar tidak menyimpang sesuai dengan aturan, norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Berbicara tentang orang tua dan anak, tidak terlepas dari pola asuh dan cara orang tua mendidik anaknya. Pola asuh adalah cara orang tua

memperlakukan, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosi kepada anak. Keluarga sebagai lembaga penting dalam kehidupan anak yang akan memberikan pola atau model bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan dengan perkembangannya. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan memang penting. Tetapi mendidik anak untuk menjadi yang baik dan menjadikan manusia yang tidak merugikan orang lain bukanlah perkara yang mudah, butuh ilmu, butuh belajar, butuh strategi dan butuh pendekatan yang tepat dalam mendidik anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak merupakan metode awal atau dasar untuk mengenal dirinya dan mengekspresikan diri dari anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Hal yang sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua salah atau keliru dalam menerapkan pola asuh yang tepat; yang memiliki nilai moral yang buruk sehingga berperilaku yang buruk juga. Jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua salah maka akan membentuk emosi yang buruk, kesulitan dalam beradaptasi serta besar kemungkinan akan mengalami masalah-masalah psikologis.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan

penuh pada anak untuk berbuat. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Den Daele (2011) “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur-struktur dan fungsi yang kompleks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi genetik/hereditas, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, komplikasi kelahiran, mempengaruhi pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, dan perilaku pemberian stimulus atau pola asuh dari orang tua. Di lapangan sering didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah pola asuh dan lingkungannya. Sering terjadi permasalahan di lapangan yakni tidak semua anak dapat menyelesaikan proses perkembangannya dengan baik. Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan anak-anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya yaitu salah satunya pola asuh orang tua yang keras, memberikan *punishment* dan juga orang tua yang mengabaikan. Pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan dapat mempengaruhi perilaku anak dalam proses perkembangan.

Orangtua (ayah dan Ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali dalam keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orangtua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orangtua, suka menolong, cerdas, terampil, mudah bergaul, berperilaku baik, tegas, disiplin dan sebagainya.

Menurut Baumrid (Maimun, 2019) pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yang dimaksudkan bahwa orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada proses pendewasaan. Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak membimbing anak hingga mengontrol sebagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam memberi perhatian, kasih sayang dan perlindungan terhadap anak. Dengan kata lain, orangtua akan menggunakan pola asuh tertentu untuk merealisasikan keinginan-keinginannya itu. Pola asuh yang dimaksud dapat direfleksikan dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anak-anaknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2017) mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Adi karya mulya

kecamatan panca jaya kabupaten masuji dilakukan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan anak telah mampu berbicara sopan dan berperilaku yang baik kepada semua orang, memiliki sikap religius, mandiri, tidak egois, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti di Suku Moi. Setelah peneliti mengobservasi lokasi penelitian dan mengambil data di lapangan, di temukan bahwa tidak semua anak dapat memenuhi kebutuhan dan juga perkembangan yang baik. Pada permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan bahwa ibu lebih dominan mendidik anak-anaknya sedangkan bapak berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertugas hanya untuk mencari nafkah bagi keluarga. Hal tersebut juga yang mengakibatkan perkembangan karakter anak pada Suku Moi juga menjadi kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tua.

Realita yang ada, peneliti menemukan bahwa terdapat juga perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh anak-anak di Suku Moi terlebih khusus pada remaja. Hasil dari observasi di lapangan, remaja pada suku moi lebih dominan memiliki perilaku yang bebas . Bebas yang dimaksud yaitu melewati batas norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat. Akibat pergaulan yang menyebabkan lingkungan bermain anak yang menjadi bebas, oleh karena itu orang tua di Suku Moi menerapkan pola asuh yang menurut mereka sudah sesuai.

Selain itu juga beberapa contoh perilaku anak yang dinilai salah oleh pendidik (orang tua atau guru) seperti; anak yang memiliki sifat yang selalu

bertanya dan sering protes dianggap sebagai anak yang nakal, padahal anak merupakan anak yang ingin belajar dengan cara bertanya sebagai bagian dari perkembangan kognitif cerdas mereka. Contoh lainnya adalah beberapa anak selalu mengganggu temannya dalam beberapa kegiatan belajar dan dianggap sebagai anak yang agresif. Tanpa adanya pengalihan data lebih lanjut mengenai perilaku tersebut, anak dianggap sebagai agresif, padahal kemungkinan anak tersebut bosan dengan cara mengajar dan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut yang membuat anak mencari perhatian dengan perilaku-perilaku yang dianggap menarik perhatian pendidik.

Dari contoh permasalahan di atas, hal tersebut juga sering terjadi pada Suku Moi Kota Sorong. Permasalahan tersebut membuat pendidik belum paham tentang perilaku anak yang sering terjadi di lingkungan dan juga terjadi pada sekolah – sekolah. Selain itu juga beberapa pendidik (orang tua dan guru) belum terlalu paham tentang kenakalan yang terjadi dengan anak, penyebab terjadinya permasalahan tersebut dan bagaimana mengatasi hal tersebut. Permasalahan tersebut juga yang membuat orang tua dan juga guru salah dalam mendidik anak-anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan observasi yang lebih akurat, baik berupa tempat, pelaku, objek kegiatan ataupun peristiwa yang akan diteliti. Observasi berlangsung pada awal bulan ke empat yaitu april tahun 2022, yang berlokasi di Kota Sorong. Aspek yang dilihat pada lapangan yaitu interaksi antara orang tua dan anak, lingkungan sekitar dan juga melihat pola asuh di Suku Moi melibatkan kebudayaan dalam

mengasuh anak. Peneliti melakukan pendekatan awal pada beberapa orang tua dan memulai berbincang-bincang tentang kehidupan sehari-hari hingga masuk pada pengasuhan yang orang tua berlakukan.

Pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti tidak begitu dalam sehingga mendapatkan gambaran awal pada pengasuhan orang tua di Suku Moi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa banyak orang tua yang kurang mengerti dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku-perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku bagi di masyarakat. Bahasa yang digunakan peneliti saat observasi yaitu menggunakan bahasa setempat atau logat Papua. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti hanya sekedar berbincang-bincang untuk mendapatkan informasi awal.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan pada awal observasi yaitu bahwa Kawasan Indonesia Timur khususnya Kota Sorong menggunakan dua pola asuh yaitu otoriter dan juga permisif yang melalaikan. Gambaran pengasuhan tersebut berupa orang tua membiarkan atau mengabaikan anaknya dalam memilih teman sehingga anak salah dalam pergaulan yang dapat memberi dampak *negative* bagi keluarga maupun anak sendiri. Selain itu juga anak dapat berperilaku yang agresif kepada orang tua akibat kurangnya perhatian dan juga arahan yang tepat pada anak. Contoh lainnya yaitu orang tua yang menerapkan atau menggunakan pola asuh otoriter untuk menuntut anak agar mengikuti kemauan orang tua, akan tetapi jika anak tidak menuruti ataupun anak melakukan kesalahan cenderung dihukum dengan keras dan terkadang tidak bisa ditoleransi.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih berfokus pada pola asuh yang digunakan oleh masyarakat Suku Moi dan perkembangan anak. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti di daerah asal penulis, yang mana penulis sendiri mengalami dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di daerah asal penulis, yang berkaitan dengan model pengasuhan yang diberikan kepada anak. Fenomena tersebut berupa didikan orang tua yang salah dalam mendidik anaknya sehingga anak memiliki sikap yang melawan, memberontak, dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya anak mengucapkan hal tersebut. Contohnya orang tua memarahi anaknya ketika anak berbuat kesalahan, akan tetapi anak tidak menerima hal tersebut sehingga anak mengeluarkan kata-kata atau tindakan yang tidak seharusnya anak lakukan. Contoh lain juga yaitu perlakuan orang tua yang sengaja mengeluarkan umpatan ataupun mengabaikan anaknya mengumpat tanpa berpikir nilai moral dan kesehatan mental anak.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diteliti agar hasilnya nanti bisa disosialisasikan kepada orang tua dampak dari pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak. Jika harapan dari penulis bisa terpenuhi maka orang tua diharapkan dapat menerapkan stimulus pola asuh yang cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi pendidikan karakter anak.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengasuhan ibu pada remaja di Suku Moi.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik kajian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang diteliti dari segi pengasuhan anak.

#### 2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua di Suku Moi mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat sesuai situasi dan kebutuhan anak.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relative sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posis variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai model pengasuhan anak di budaya Sorong (Moi). Penelitian terkait dan hampir sama dengan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Jaya Kabupaten Mesuji, yang dilakukan Siti Nurjanah pada tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh nilai akhlak mulia, mengajarkan anak nilai sikap sopan dan santun terhadap semua orang, menanamkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, teman sebaya. maupun

lingkungan sekitar. Kesaamaan penelitian yang dilakukan Siti dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan bagaimana pola asuh yang orang tua berikan sehingga membentuk karakter anak, akan tetapi lokasi yang digunakan untuk meneliti dari kedua peneliti berbeda sehingga hasil dari pembentukan karakter anak dari lokasi peneliti juga berbeda.